

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang melibatkan sekelompok individu dengan seorang pemimpin yang bertugas memberikan arahan serta informasi guna membantu anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam prosesnya, bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial antaranggota serta memberikan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, kehidupan pribadi, dan hubungan sosial. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok, pertukaran pengalaman, maupun aktivitas lain yang dirancang untuk mendorong pemahaman diri dan peningkatan keterampilan sosial. Melalui bimbingan kelompok, individu diharapkan dapat lebih memahami dirinya sendiri, menerima kelebihan dan kekurangannya, serta mampu mengarahkan diri ke arah yang lebih positif. Dengan demikian, mereka dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan sosialnya.

Bimbingan kelompok adalah proses membantu individu dalam suasana kelompok yang mendukung partisipasi aktif dan berbagai pengalaman. Melalui proses ini, anggota dapat mengembangkan wawasan, sikap, dan keterampilan guna mencegah masalah serta mendukung perkembangan pribadi. Umumnya, kekhawatiran anggota berkaitan

dengan tugas perkembangan dalam berbagai tahap kehidupan (Rusmana, 2009). Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Tujuannya adalah untuk membantu peserta memperoleh informasi dan wawasan baru mengenai topik yang dibahas (Prayitno, 1995). Terdapat dua jenis kelompok dalam bimbingan ini, yaitu kelompok dengan topik tugas dan kelompok dengan topik bebas. Pada kelompok topik tugas, pemimpin kelompok menentukan materi yang dibahas, sedangkan pada kelompok topik bebas, topik berasal dari anggota kelompok. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh berbagai informasi secara bersama-sama dari nasasumber, yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, pelajar, anggota keluarga, maupun masyarakat. Bimbingan kelompok biasanya diselenggarakan di berbagai institusi, baik formal seperti sekolah maupun nonformal seperti pesantren.

Bimbingan kelompok berperan sebagai sarana bagi pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan spiritualitas santri, khususnya dalam aspek ibadah. Masih terdapat banyak santri yang melanggar aturan kedisiplinan pesantren terkait ibadah, terutama dalam kegiatan halaqah. Di Pondok Pesantren Madinatul Huffazh Al-Khoir, bimbingan kelompok diterapkan melalui halaqah Qur'an sebagai metode pembinaan.

Halaqah Qur'an adalah sebuah kelompok yang berfokus pada berbagai aktivitas terkait Al-Qur'an, seperti menghafal, muraja'ah, dan

tadarrus. Biasanya, kegiatan ini diselenggarakan oleh lembaga atau pesantren yang mengkhususkan diri dalam bidang tahfidz. Tujuan utama dari halaqah Qur'an adalah mendekatkan setiap individu dengan Al-Qur'an serta meningkatkan semangat dalam membaca dan menghafalnya. Sebab, banyak orang cenderung merasa malas atau bosan ketika membaca Al-Qur'an sendirian. Oleh karena itu, halaqah Qur'an dibentuk untuk menumbuhkan semangat dalam interaksi dengan Al-Qur'an. Dalam kelompok ini, terdapat pembimbing atau ustadz/ah yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, motivasi, serta menyimak hafalan para peserta.

Berbicara tentang menghafal Al-Qur'an, jaminan Allah Swt kepada seseorang yang menghafal Al-Qur'an memiliki keistimewaan besar, baik di dunia maupun di akhirat. Allah sangat memuliakan mereka mampu menghafal dan mengamalkan firman-Nya. Dalam Al-Qur'an dan Hadist disebutkan bahwa Allah menjanjikan berbagai keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an. Salah satu janji Allah untuk orang yang menghafal Al-Qur'an dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah saw. yaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Dari Anas bin Malik, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (keluarga) dari kalangan manusia". Para sahabat bertanya; "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" Beliau bersabda: "Ahli Qur'an adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya." (HR. Ibnu Majah)

Inilah alasan mengapa pembahasan tentang menghafal Al-Qur'an menjadi topik penting dalam studi keilmuan. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an menjadi dorongan bagi sebagian orang untuk menyelesaikan 30 juz dan mengamalkannya. Selain itu, selama proses menghafal, para santri dapat memahami makna dari surat-surat yang dihafal serta merenungkannya, sehingga meningkatkan kualitas spiritual mereka.

Spiritual berasal dari kata "*Spirit*" dalam bahasa Inggris, yang berakar dari kata Latin "*Spiritus*" dengan makna roh, jiwa, nyawa, atau semangat hidup. Menurut Piedmont, spiritualitas merupakan dimensi tersendiri dalam perbedaan individu. Sebagai aspek yang unik, spiritualitas memungkinkan pemahaman yang lebih luas mengenai motivasi manusia serta tujuan keberadaannya. Dalam ranah psikologi, spiritualitas berkaitan dengan pembentukan karakter individu yang mengarah pada kematangan diri, terutama dalam aspek moral dan agama, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi.

Salah satu ciri spiritualitas adalah kemampuan seseorang dalam mencapai tujuan yang selaras dengan kehendak yang diinginkan. Hal ini dapat memperkuat hubungan dengan Tuhan, sehingga membantu seseorang melepaskan diri dari ilusi yang muncul akibat persepsi indrawi, emosi, dan pikiran.

Dalam praktiknya, spiritualitas berakar dari ajaran dan tradisi keagamaan. Agama diyakini mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam, yang mampu membentuk pola pikir serta perilaku para

penganutnya. Sebagai contoh, Islam mengajarkan keseimbangan dalam berpikir agar manusia dapat memahami, merenungkan, menggambarkan, merespons, dan menghormati alam sebagai bagian dari makhluk ciptaan.

Dasar dari spiritualitas adalah keyakinan bahwa roh adalah inti dari kehidupan dan tetap abadi meskipun tubuh mengalami kematian. Sifat spiritualitas ini melekat secara alami pada setiap individu sejak lahir dan berperan sebagai modal awal dalam menjalani kehidupan. Pada dasarnya, spiritualitas mencerminkan hubungan yang selaras antara manusia dengan sesama makhluk, lingkungan, dan Tuhan. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa spiritualitas dapat dikembangkan melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengasah spiritualitas adalah melalui halaqah Qur'an.

Ditempat yang peneliti lakukan para santri sedang menempuh pendidikan di bangku kuliah, peneliti sangat kagum dengan para santri yang mampu mengatur waktunya dengan baik antara menjalani perkuliahan dan menghafal Al-Qur'an ditengah kesibukannya sebagai mahasiswa sehingga ada yang sudah hafal 30 juz. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, santri pasti menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, mereka perlu menemukan cara untuk mengatasinya sekaligus memahami makna penting dari menghafal Al-Qur'an. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritualitas mereka.

Kondisi awal sebelum adanya bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an yaitu para santri menunjukkan semangat yang rendah,

khususnya dalam menghafal Al-Qur'an karena tidak memiliki target dan tuntutan yang pasti, terbukti melalui salah satu program dimana para santri banyak yang kurang lancar ketika di tes hafalannya oleh pembimbing. Berdasarkan uraian di atas serta dorongan untuk memahami lebih lanjut mengenai hal tersebut **“Bimbingan Kelompok melalui Halaqah Qur'an dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri”** penelitian ini bertujuan untuk menganalisis spiritualitas santri sebelum adanya bimbingan kelompok, proses pelaksanaan bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an, dan hasil dari program bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas santri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada:

1. Bagaimana spiritualitas santri sebelum adanya bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffazh Al-Khoir Cibiru-Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffazh Al-Khoir Cibiru-Bandung?
3. Bagaimana hasil dari program bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffazh Al-Khoir Cibiru-Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis spiritualitas santri sebelum adanya bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffazh Al-Khoir Cibiru-Bandung
2. Untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas santri di Pondok Pesantren Madinatul Huffazh Al-Khoir Cibiru-Bandung
3. Untuk menganalisis hasil dari program bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas santri di pondok pesantren Madinatul Huffazh Al-Khoir Cibiru-Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teori maupun praktik:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terhadap pemikiran ilmu yang baru serta dapat dijadikan sumber rujukan untuk mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas santri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pihak pondok pesantren, penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan referensi baru dalam upaya menyelenggarakan program bimbingan kelompok di pesantren dalam meningkatkan spiritualitas santri.
- b. Bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis khususnya dalam pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan halaqah Qur'an, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan spiritualitas santri, serta sebagai referensi bagi konselor dan mahasiswa dalam menerapkan metode konseling Islami yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan, serta referensi baru terutama terkait dengan bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas santri.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Menurut Kurt Lewin melalui teorinya memunculkan gagasan bahwa pola pikir dan perilaku manusia lebih cepat mengalami perubahan dalam lingkungan kelompok dibandingkan melalui interaksi individu. Kurt Lewin menekankan bahwa kelompok bukanlah sekadar kumpulan individu, tetapi entitas yang memiliki karakteristik dan dinamika unik. Ia mendefinisikan dinamika kelompok sebagai proses

yang terjadi dalam kelompok, melibatkan interaksi, pengaruh, dan perubahan perilaku antar anggota.

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses dalam memberikan bantuan kepada individu melalui dinamika kelompok yang mendukung setiap anggota untuk berperan aktif serta berbagi pengalaman. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan, sikap, dan keterampilan, sekaligus berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap potensi masalah serta mendukung perkembangan pribadi (Rusmana, 2009).

Sedanayasa (dalam Wasono, 2019) mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu individu dalam kelompok agar dapat memahami, menerima, mengarahkan, dan mewujudkan dirinya secara optimal. Dalam kegiatan ini, setiap peserta dapat berinteraksi, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta menerima masukan secara bebas. Diskusi yang terjadi dalam kelompok tersebut memberikan manfaat bagi seluruh peserta yang terlibat dalam bimbingan kelompok.

Menurut Sukardi (dalam Tohirin, 2012), bimbingan kelompok memiliki beberapa manfaat, diantaranya: a) Memberikan peluang yang luas bagi individu untuk menyampaikan pendapat serta mendiskusikan berbagai peristiwa di sekitarnya. b) Membantu dalam memperoleh pemahaman yang objektif, akurat, dan lebih luas mengenai topik yang dibahas. c) Mendorong sikap positif terhadap diri sendiri dan

lingkungan terkait dengan isu-isu yang diperbincangkan dalam kelompok. d) Merancang program kegiatan guna menolak hal-hal negatif serta mendukung hal-hal yang bersifat positif. e) Mengimplementasikan kegiatan secara langsung agar dapat mencapai hasil sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Bimbingan kelompok sering kali dilakukan di berbagai lembaga baik lembaga formal (sekolah) maupun lembaga non formal (pesantren). Di lembaga non formal seperti pesantren, bimbingan kelompok dimanfaatkan sebagai sarana bagi pengurus dalam meningkatkan siritualitas santri, khususnya dalam aspek ibadah. Hal ini penting karena masih banyak santri yang belum sepenuhnya menaati aturan kedisiplinan pesantren terkait pelaksanaan ibadah, terutama dalam halaqah.

Halaqah atau *usrah* adalah istilah yang berkaitan dengan bidang pendidikan, terutama dalam konteks pengajaran Islam (tarbiyah islamiyah), kata halaqah, yang berarti lingkaran, umumnya digunakan untuk menggambarkan kelompok kecil yang secara rutin mempelajari ajaran islam.

Menurut Satria Hadi Lubis (2010) menjelaskan pengertian halaqah merupakan sebuah kelompok pengajian islam yang terdiri dari sejumlah anggota terbatas, biasanya tidak lebih dari 12 orang. Dalam halaqah, sekelompok individu secara rutin mempelajari ajaran islam dengan bimbingan seorang murabbi atau pembina.

Fenomena halaqah berawal dari terbentuknya jama'ah Ikhwanul Muslimin pada tahun 1928 M di Mesir. Hasan Al-Banna, pendiri organisasi ini, merasa prihatin terhadap kondisi umat Islam saat itu yang semakin jauh dari nilai-nilai agama. Ia berupaya keras untuk mengembalikan umat kepada ajaran Islam. Melalui pengamatannya, ia menyimpulkan bahwa keterjauhan umat dari Islam disebabkan oleh kurangnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Untuk mengatasi hal ini, ia memperkenalkan sistem pendidikan alternatif yang disebut sistem usrah. Dalam sistem ini, anggota jama'ah dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan tingkat pemahaman mereka terhadap Islam. Dengan bimbingan seorang naqib, para anggota Ikhwanul Muslimin secara serius mempelajari Islam dengan fokus pada pengamalan ajaran agama. Hasilnya, jama'ah ini dikenal sebagai kelompok yang sangat konsisten dalam menegakkan nilai-nilai Islam, baik secara pribadi maupun di masyarakat. Setelah wafatnya Hasan Al-Banna, sistem usrah terus dijalankan oleh para pengikutnya dan kemudian berkembang serta mengalami berbagai modifikasi dalam berbagai gerakan Islam lainnya. Salah satu tujuan utama halaqah adalah membentuk individu Muslim yang baik, berakhlak Islami, dan berperan sebagai da'i. Dengan kata lain, halaqah menjadi sarana yang efektif dalam mencetak kader-kader Islam yang kuat dan siap berjuang demi individu-individu yang selalu berdakwah kepada kebenaran dan mengamalkan ajaran Islam, termasuk dalam bidang Al-Qur'an.

Halaqah Qur'an merupakan sebuah kelompok yang di dalamnya terdapat berbagai aktivitas yang berhubungan dengan Al-Qur'an, seperti menghafal, muraja'ah, tadarrus, dan kegiatan lainnya. Biasanya, halaqah Qur'an diselenggarakan oleh lembaga atau pesantren yang berfokus pada tahfidz dengan tujuan mendekatkan peserta kepada Al-Qur'an serta meningkatkan semangat dalam membaca dan menghafalnya. Hal ini karena banyak orang cenderung merasa malas atau bosan membaca Al-Qur'an sendirian, sehingga halaqah Qur'an dibentuk untuk menumbuhkan semangat tersebut. Dalam halaqah ini, terdapat pembimbing atau ustad/ah yang bertanggung jawab terhadap kelompoknya dengan memberikan arahan, motivasi, serta menyimak hafalan santri agar spiritualitas mereka semakin berkembang.

Menurut Piedmont spiritualitas adalah aspek yang terpisah dari perbedaan individu. Sebagai aspek yang berdiri sendiri, spiritualitas memungkinkan kita untuk memperdalam pemahaman mengenai motivasi manusia serta tujuan hidup sebagai makhluk, sekaligus mendorong usaha dalam mencapai kepuasan diri (Piedmont, 2001).

Menurut konsep spiritual yang diperkenalkan oleh Piedmont, terdapat tiga indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur spiritualitas. Ketiga indikator ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga menjadi aspek dan dimensi utama dalam spiritualitas. Indikator pertama adalah pencapaian dalam ibadah, yang oleh

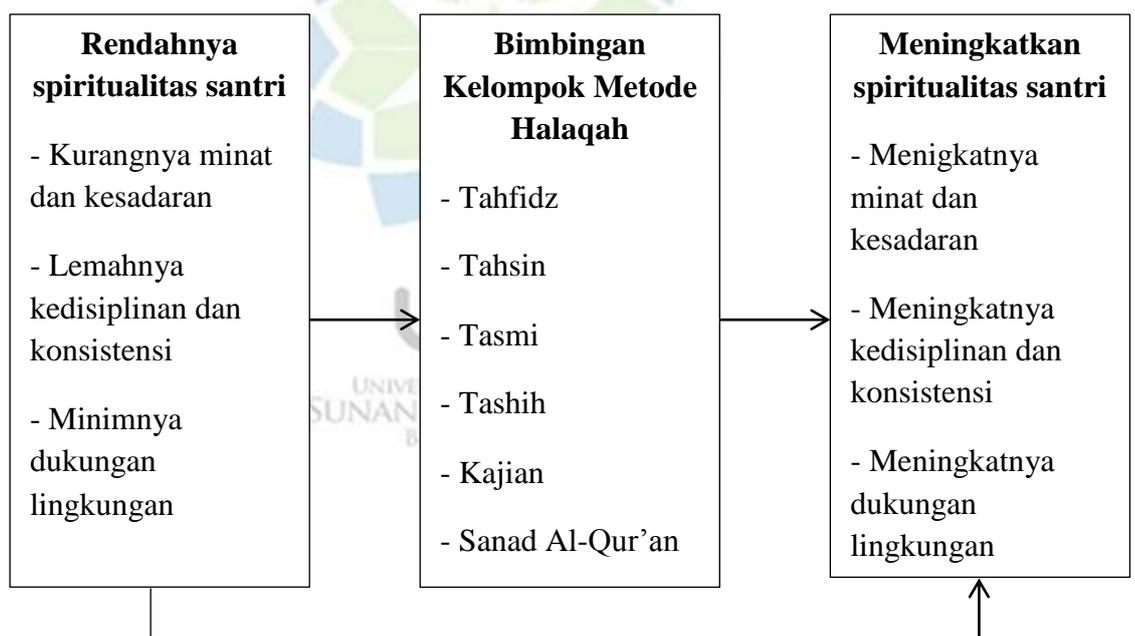
Piedmont diartikan sebagai perasaan positif seperti ketenangan atau kebahagiaan. Indikator kedua adalah universalitas, yaitu kesadaran akan keterhubungan yang selaras antara manusia, makhluk lain, alam, dan Sang Pencipta. Sementara itu, indikator ketiga mencerminkan ketertarikan terhadap hubungan manusia dengan sesamanya, alam, serta Tuhan.

Individu dengan tingkat spiritualitas yang tinggi mampu melihat setiap peristiwa, tantangan, dan bahkan penderitaan dalam hidupnya dengan makna positif. Mereka mengandalkan kekuatan tak terbatas dari Tuhan sebagai sandaran dalam menjalani kehidupan. Pemaknaan semacam ini dapat membangkitkan semangat dalam diri untuk bertindak lebih positif dan lebih baik. Dengan demikian, spiritualitas memiliki keterkaitan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan kemampuan seseorang untuk mentransendensikan dirinya.

Dengan demikian, bimbingan kelompok menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan spiritualitas santri. Secara khusus, tujuan dari bimbingan kelompok adalah mendorong perkembangan perasaan, pola pikir, pandangan, pemahaman, dan perilaku (Prayitno, 2017). Kurt Lewin, melalui teorinya, mengungkapkan bahwa pola pikir dan perilaku manusia lebih mudah mengalami perubahan dalam lingkungan kelompok dibandingkan dengan interaksi individu. Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok mencakup berbagai bidang, salah satunya adalah bimbingan keberagamaan. Jika materi yang

diberikan berkaitan dengan aspek keagamaan, maka spiritualitas peserta dapat berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Azet (dalam Damayanti, 2014) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan spiritualitas adalah melalui bimbingan. Selain itu, bimbingan kelompok juga mendorong anggota untuk lebih antusias dan fokus dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, bersikap sopan dalam bertutur kata dan berperilaku, serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama anggota.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam meneliti mengenai Bimbingan Kelompok melalui Halaqah

Qur'an dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri, yang bertempat di Pondok Pesantren Madinatul Huffazh Al-Khoir Jl. Cilengkrang II No. 48 Kel. Palasari Kec. Cibiru Kota Bandung, Jawa Barat 40623.

Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu :

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian
- b. Adanya relevansi antara program studi yang peneliti ambil dengan rencana penelitian yang akan diteliti

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih paradigma konstruktivisme, yaitu suatu pendekatan yang berlawanan dengan paham yang menekankan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas atau ilmu pengetahuan. Menurut Hidayat, paradigma ini melihat ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap Tindakan sosial yang bermakna, yang dilakukan melalui observasi langsung yang mendalam terhadap individu-individu yang terlibat dalam membangun serta mengelola dunia sosial mereka (Umanailo, M., 2003).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti mengkaji objek dalam lingkungan alami dengan dirinya sendiri sebagai instrumen utama. Pengambilan data dilakukan secara bertahap menggunakan teknik snowball, serta metode pengumpulan data melalui triangulasi atau kombinasi berbagai sumber. Analisis data

bersifat induktif, dengan hasil penelitian yang berfokus pada pemaknaan (Sadiah, 2015: 2019).

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun data yang didapatkan melalui proses wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang akan memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan aktual. Penelitian deskriptif ini berusaha menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur yang menghasilkan data-data yang terjadi di lapangan pada saat proses bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas santri.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari jawaban atas pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Spiritualitas santri sebelum adanya bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Huffazh Al-Khoir Cibiru-Bandung

- 2) Pelaksanaan program bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas santri di pondok pesantren Madinatul Huffazh Al-Khoir
- 3) Hasil dari program bimbingan kelompok melalui halaqah Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas santri di pondok pesantren Madinatul Huffazh Al-Khoir

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada responden yang secara langsung terlibat, memiliki data yang relevan, serta bersedia memberikan informasi secara akurat. Dalam penelitian ini, sumber data primer mencakup pengasuh, pembimbing, dan santri. Data yang diperoleh dari mereka bertujuan untuk memahami hasil dari Bimbingan Kelompok melalui Halaqah Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas santri.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang sudah tersedia. Data ini dapat diperoleh melalui berbagai referensi, seperti buku, laporan, serta jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

Penelitian ini melibatkan Pembina, Pembimbing, dan Santri sebagai informan, karena mereka memiliki pemahaman mendalam dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Bimbingan Kelompok melalui Halaqah Qur'an.

Pondok Pesantren Madinatul Huffazh Al-Khoir dipilih sebagai lokasi utama penelitian sekaligus menjadi unit analisis yang akan dikaji, khususnya dalam konteks penerapan Bimbingan Kelompok melalui Halaqah Qur'an untuk meningkatkan spiritualitas santri.

6. Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yang akan dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan meninjau langsung di lokasi penelitian untuk memahami kondisi yang terjadi serta membuktikan kebenaran dari desain penelitian yang sedang berlangsung. Dalam prosesnya, peneliti mengumpulkan informasi dengan cara mengamati secara langsung, mendengarkan, mencatat secara sistematis, merekam wawancara, serta mendokumentasikan situasi dan kejadian terkait bimbingan keagamaan. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan validitas informasi di lapangan sehingga lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, observasi

memungkinkan perolehan data yang akurat guna mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan Bimbingan Kelompok melalui Halaqah Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas santri.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara pewawancara dan narasumber atau partisipan. Dalam prosesnya, wawancara melibatkan tanya jawab, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan, sementara narasumber memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Peneliti menggali informasi dan mengumpulkan data sebanyakbanyaknya dari kepala sekolah, guru bk, guru agama, wali kelas, dan siswa. Mereka dijadikan informan dalam wawancara ini karena memiliki keterlibatan langsung serta pengetahuan yang mendalam mengenai kondisi yang sedang diteliti.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 329), dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, serta gambar yang tersaji dalam laporan atau keterangan yang dapat mendukung suatu penelitian. Dokumentasi yang dibutuhkan berupa dokumentasi ketika wawancara, dokumentasi pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan, dokumentasi sarana dan prasarana, dan dokumentasi pendukung lainnya.

7. Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, keabsahan data diuji melalui Triangulasi Data, yaitu proses menggabungkan berbagai metode pengumpulan data serta sumber data yang telah diperoleh sebelumnya. Metode ini bertujuan untuk membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian. Adapun jenis-jenis Triangulasi Data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode digunakan untuk menguji dan membandingkan data melalui berbagai cara. Dalam upaya memperkuat hasil penelitian, metode ini dilakukan dengan mengombinasikan wawancara dan observasi yang melibatkan pembimbing serta santri guna memastikan keakuratan informasi. Contohnya, data awal yang diperoleh melalui wawancara akan diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi untuk memastikan kebenarannya.

b. Triangulasi Data

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keakuratan informasi dengan membandingkan berbagai data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data tersebut dapat berupa hasil wawancara, observasi, arsip, dan dokumentasi yang diberikan oleh guru maupun siswa, yang masing-masing memberikan perspektif berbeda terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

8. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam kategori, pemecahan menjadi sub-unit, penyusunan sintesis, identifikasi pola, pemilihan informasi yang relevan, serta penarikan kesimpulan agar lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun pihak lain. Menurut Miles & Huberman (1992: 16), analisis data melibatkan tiga tahapan utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi untuk menentukan relevansi data dengan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh dari lapangan diringkas, disusun secara lebih sistematis, serta difokuskan pada aspek-aspek penting dengan mencari tema dan pola yang muncul. Dengan melakukan reduksi data, hasil penelitian menjadi lebih jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan dalam analisis dan pemahaman.

b. Penyajian Data

Data disajikan dengan tujuan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyajian data dilakukan secara jelas sehingga memudahkan pembaca dalam memahaminya. Bentuk penyajian data dapat berupa deskripsi singkat, teks naratif, atau dalam bentuk tabel.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data yang diperoleh, langkah akhir dalam penelitian adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari penelitian yang telah dilakukan, yang didasarkan pada temuan yang diperoleh di lokasi penelitian.

